

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL 3  
SRIKANDI SERTA RELEVANSINYA DALAM  
PEMBELAJARAN DI SMA**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I  
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu  
Pendidikan**

**Oleh:**

**DWI WULAN SARI  
A310170078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL 3 *SRIKANDI* SERTA  
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**Dwi Wulan Sari**

**A310170078**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing,



Dipa Nugraha Suyitno, Ph.D

## HALAMAN PENGESAHAN

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL 3 *SRIKANDI* SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Oleh:  
Dwi Wulan Sari  
A310170078

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Dewan Penguji:

1. Dipa Nugraha Suyitno, Ph.D (  )  
(Dewan Penguji I)
2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum (  )  
(Dewan Penguji II)
3. Dr. Main Sufanti, M.Hum (  )  
(Dewan Penguji III)

Dekan,



Prof. Dr. Sutama, M.Pd.  
NIDN. 007016002

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Agustus 2021  
Penulis



**Dwi Wulan Sari**  
**A310170078**

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL 3 *SRIKANDI* SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel 3 *Srikandi*, serta relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, kutipan pada novel. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah tema yang terdapat dalam novel 3 *Srikandi* yaitu semangat perjuangan dalam meraih cita-cita. Alur dalam novel 3 *Srikandi* adalah alur maju. Tokoh utama yaitu Nurfitriyana Saiman, tokoh bawahan yaitu Kusuma Wardhani, Lilis Handayani, dan Donald Pandiangan. Latar tempat berada di Jakarta, Sukabumi, dan Seoul. Latar waktunya pada tahun 1980 dan 1987. Terakhir latar sosial yaitu hubungan perilaku dan kondisi kehidupan yang dialami oleh tokoh novel 3 *Srikandi*. Terdapat 13 nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) rasa ingin tahu, 7) semangat kebangsaan, 8) cinta tanah air, 9) menghargai prestasi, 10) bersahabat, 11) cinta tanah air, 12) gemar membaca, 13) peduli sosial. Penelitian ini relevan sebagai materi ajar di SMA kelas XI pada KD 3.11 Menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca.

**Kata Kunci:** nilai pendidikan karakter, pembelajaran sastra, tinjauan Sosiologi Sastra

### **Abstract**

This study aims to describe the structure and values of character education contained in the novel 3 *Srikandi*, as well as its relevance in learning literature in high school. This type of research is descriptive qualitative. The data of this research are in the form of words, sentences, quotes in the novel. Data collection techniques used listening techniques and note-taking techniques. The data analysis technique in this study used interactive analysis methods. The result of this research is the theme contained in the novel 3 *Srikandi*, namely the spirit of struggle in achieving goals. The plot in the novel 3 *Srikandi* is a forward plot. The main characters are Nurfitriyana Saiman, the subordinate characters are Kusuma Wardhani, Lilis Handayani, and Donald Pandiangan. The setting is in Jakarta, Sukabumi, and Seoul. The time setting is in 1980 and 1987. Finally, the social setting is the relationship between behavior and living conditions experienced by the characters of the novel 3 *Srikandi*. There are 13 values of character education in this study 1) religious, 2) honest, 3) tolerance, 4) discipline, 5) hard work, 6) curiosity, 7) the spirit of nationalism, 8) love for the homeland, 9) respect achievement, 10) friendship, 11) love for the homeland, 12) love to read, 13) social care. This research is relevant as teaching material in SMA class XI at KD 3.11. Analyzing the message of a fiction book that is read.

**Keywords:** value of character education, literature learning, sociology review of literature.

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sarana untuk mengungkapkan serta menuangkan gagasan-gagasan hasil perenungan mengenai makna dan memaparkan suatu permasalahan kejadian pada masyarakat Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017: 1). Di dalam pandangan *dulce et utile*, karya sastra yang baik merupakan karya yang dapat memberikan hiburan bagi pembacanya atau menyuguhkan keindahan (*dulce*) dan berguna (*utile*) di dalam mendidik masyarakat. Menjadi sebuah kelaziman bagi seorang pengarang untuk menghadirkan novel yang memenuhi pandangan *dulce et utile* (Nugraha, 2020: 76). Oleh sebab itulah, di dalam novel yang baik tentu terdapat nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra seperti novel di sekolah akan bermanfaat bagi siswa karena siswa dapat belajar mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Di sinilah kemudian pembelajaran sastra di sekolah relevan dengan semangat pendidikan karakter.

Terkait ragam pendekatan terhadap karya sastra kajian sosiologis memiliki tiga pengelompokan (Wellek dan Warrent, 1990) (1) sosiologi pengarang, (b) sosiologi karya, (3) sosiologi pembaca. Lingkungannya mencakup dan memasukkan status sosial, ideologi sosial dan masih banyak lainnya. Terkait pengarang, dalam konteks ini terkait kedudukan sosial pengarang dalam masyarakat serta keterkaitan dengan masyarakat sastra. Berhubungan dengan sosial karya sastra, yakni mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dengan kata lain menganalisis struktur karya dalam hubungannya antara karya seni dengan kenyataan dengan tujuan menjelaskan apa apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra, sosiologi sastra, wilayah cakupannya dan memasalahkan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca atau dengan kata lain mempersoalkan tentang pembaca serta pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian yang relevan untuk memperkuat penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Nindy pada tahun 2018 dengan

judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Mamak* karya Nelson Alwi” menemukan bahwa novel *Mamak* karya Nelson Alwi mengandung nilai-nilai pendidikan sebagai berikut: (1) nilai pendidikan religius, (2) nilai-nilai pendidikan ketangguhan, dan (3) nilai-nilai pendidikan kepedulian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nindy adalah kajian yang diteliti yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Nindy terletak pada objek kajiannya. Penelitian Nindy meneliti novel *Mamak* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *3 Srikandi*.

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Kadek (2014) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Peneliti memperoleh hasil, yaitu dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat nilai-nilai pendidikan dan bentuk penyampaian nilai pendidikan. Peneliti menyarankan agar penganalisis karya sastra terus dilakukan oleh penikmat sastra, sehingga dapat menambah pengetahuan serta mengasah daya kritisnya terhadap persoalan yang diutarakan dalam karya sastra. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dari novel *Sang Pemimpi* dengan persoalan yang berbeda sehingga menjadikan pemahaman pembaca terhadap pesan yang ditulis pengarang semakin mendalam. Perbedaan penelitian yang dilakukan Kadek tidak menekankan pada relevansi atau implementasi, sedangkan penelitian ini menekankan pada relevansinya.

Dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani yang terdapat nilai pendidikan karakter untuk pembaca. Nilai pendidikan karakter tersebut memberikan semangat kebangsaan, toleransi, religius, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan struktur struktur yang membangun novel *3 Srikandi* karya Silvarani, 2) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani, 3) Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan pada novel *3 Srikandi* karya Silvarani.

Seperti yang diuraikan diatas penelitian ini akan menggunakan teori Robert Stanton yang memfokuskan pada tema dan fakta cerita. Hal tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pendeskripsian meliputi

mencatat dan meneliti novel *3 Srikandi* karya Silvarani mengenai kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan ketentuan Kemendiknas (2010), yaitu (1) nilai pendidikan karakter religius, (2) nilai pendidikan karakter jujur, (3) nilai pendidikan karakter toleransi, (4) nilai pendidikan karakter disiplin, (5) nilai pendidikan karakter kerja keras, (6) nilai pendidikan karakter kreatif, (7) nilai pendidikan karakter mandiri, (8) nilai pendidikan karakter demokratis, (9) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, (10) nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan, (11) nilai pendidikan karakter cinta tanah air, (12) nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, (13) nilai pendidikan karakter bersahabat, (14) nilai pendidikan karakter cinta damai, (15) nilai pendidikan karakter gemar membaca, (16) nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, (17) nilai pendidikan karakter peduli sosial, (18) nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani. Subjek penelitian ini adalah novel *3 Srikandi* karya Silvarani. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Sumber data didapat dari novel *3 Srikandi* karya Silvarani berupa kata, kalimat, kutipan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Struktur Novel *3 Srikandi* karya Silvarani**

Analisis struktur novel secara umum terdiri dari unsur-unsur fakta cerita dan tema. Fakta cerita terdiri dari alur, karakter, dan *setting*.

#### **3.1.1 Tema**

Tema yang terkandung dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani adalah kegigihan dan semangat perjuangan dalam meraih cita-cita. Gambaran tersebut dapat tercermin melalui tokoh *3 Srikandi*. Kisah perjalanan



kehidupan 3 perempuan atlet panahan tersebut dipenuhi dengan tantangan. Tantangan demi tantangan berhasil ia taklukkan dengan kegigihan, kerja keras dan tekad mereka. Meskipun mereka berasal dari beda provinsi serta memiliki persoalan yang berbeda-beda tetapi mereka tetap konsisten dengan tujuan mereka.

“Terserah Bapak mau ngomong apa!” lanjut Bapak marah sambil melotot. “Ibu kan tahu, Bapak nggak suka ngeliat Yana ikut panahan.” “Bapak kok gitu sih? Medali ini membuka jalan Yana untuk ikut Olimpiade!” kata Yana kecewa. (3 *Srikandi*, 2016: 26)

“Sini, dengerin gue!” panggil Yana sambil merangkul Lilis dan Kusuma. “Besok adalah kesempatan untuk buktikan kalau kita bukan anak bawang. Gue tahu kalian punya problem masing-masing. Gue juga. Tapi sekali ini lupain semuanya. Kita akan pulang bawa medali.” (3 *Srikandi*, 2016: 232)

“Ini adalah peperangan kalian! Ujar Donald sambil mengepalkan tangan ke udara. “Seorang pejuang akan memberikan nyawanya. Seandainya aku bisa, aku ingin rasanya berada di posisi kalian.” (3 *Srikandi*, 2016: 240)

### 3.1.2 Alur

Alur dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani adalah alur maju. Novel 3 *Srikandi* ini menceritakan Yana yang berasal dari Jakarta yang mempunyai impian untuk berprestasi di olahraga panahan, selanjutnya Lilis yang saat itu sedang jatuh cinta dengan Denny tapi ibunya tidak merestuinnya. Kusuma seorang pelayan toko tetapi ia memilih berhenti demi hobynya. Donald masih kecewa karena gagal berangkat dalam ajang olahraga panahan di Moskow. Mereka pun berangkat ke Sukabumi untuk berlatih bersama Donald. Suatu pagi, ibu Lilis datang ke penginapan untuk menyuruh Lilis bertunangan dengan pilihan ibunya, akan tetapi Lilis menolak karena mencintai Denny, ibunya pun pulang dengan kemarahan. Waktu malam tiba, Donald mencari Kusuma tiba-tiba sebuah mobil terparkir di depan penginapan ternyata Kusuma dan Andang, hal itu memicu kemarahan

Donald dan terjadi perkelahian Andang dengan Donald. Suara telepon pun berbunyi ternyata Ibu Lilis kecelakaan. Akhirnya semua pergi ke rumah sakit, sampai di rumah sakit ternyata keadaan ibunya kritis tak lamapun ibunya meninggal. Merekapun pulang ke asalnya masing-masing setelah berlatih di Sukabumi untuk meminta doa restu sebelum berangkat ke Seoul. Merekapun berangkat bersama-sama menuju Seoul. Setelah sampai di Olympic Stadion untuk menyiapkan pertandingannya di cabang panahan nomor tunggal. Di nomor tunggal ketiga atlet panahan putri sayangnya tersingkirkan. Akan tetapi di pertandingan nomor beregu 3 Srikandi berhasil menyingkirkan Amerika Serikat dan Indonesia berhasil meraih medali Perak pertama untuk Indonesia.

### 3.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku atau pemeran suatu cerita, sedangkan penokohan yaitu bagaimana para pelaku bertingkah laku di dalam jalannya cerita yang diperankannya (Puspitasari, 2017: 252). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dan paling banyak dimunculkan dalam cerita. Baik sebagai pelaku maupun hanya dikenai dalam suatu peristiwa. Andaikan tokoh utama tidak dimunculkan dalam tiap kejadian, tetapi saat kejadian itu berhubungan, atau dapat dihubungkan dengan tokoh utama.

#### 1) Nurfitriyana Saiman

Yana memiliki sifat dewasa, sayang sama keluarganya, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, memiliki tekad yang kuat, berani dalam berbagai bidang maupun situasi, memiliki sifat nasionalisme dan berjiwa pemimpin. Gambaran tokoh Yana dapat dilihat pada kutipan berikut.

Yana menoleh. Tampak Kusuma tertidur sambil memeluk gunungan benang rajutnya, sementara Lilis tertidur telungkup di atas jurnalnya. Yana menggeleng-geleng. Ia memukul-mukul Kusuma dan Lilis dengan bantal. “Bangun! Bangun!” (3 *Srikandi*, 2016: 120)

Kutipan diatas menjelaskan sifat Yana yang berjiwa pemimpin dan tegas dalam memimpin teman-temannya. meskipun Yana tegas terhadap

teman-temannya tetapi dia sangat menyayangi teman-temanya semasa berjuang menuju Olimpiade Seoul.

2) Kusuma Wardhani

Kusuma memiliki sifat suka menolong, pemalu, bertanggung jawab, tekun, apa adanya, pekerja keras, sayang kepada keluarganya, dan tidak mudah putus asa. Gambaran tokoh Kusuma dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Kusuma menunduk. Ia minder karena teman-temannya mempunyai barang-barang bermerek sementara ia tidak. Diam-diam, ia mengeluarkan sepatu buntutnya dan menaruhnya di kolong tempat tidur. (3 *Srikandi*, 2016: 113)

3) Lilis Handayani

Lilis memiliki sifat yang manja, cerewet, feminim, keras kepala, sayang kepada keluarganya. Gambaran tokoh Lilis dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Iya, Pak! Berdiri di atas drum saja sudah susah *tenan*,” tambah Lilis. “Apalagi kalau kita juga harus mikir posisi kaki yang benar. *Wis to!* Yang penting kita tahu posisi kaki yang benar saat memanah. Kali ini kaki asal dulu saja karena di atas drum.” (3 *Srikandi*, 2016: 123-124)

4) Donald Pandiangan

Donald memiliki sifat berani, baik, tegas, keras kepala, tetapi dia sangat sayang keluarga, berhati lembut. Gambaran tokoh dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Seolah tidak mendengar apa-apa, Donald tetap fokus pada pekerjaannya. Bolak-balik oa melirik jam. Kemudian ia malah ke kamar mandi. Meski sebenarnya Pak Udi kesal karena dianggap angin lalu, ia mencoba bersabar. (3 *Srikandi*, 2016:56)

3.1.4 Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 216) latar atau *setting* mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, serta lingkungan sosial tempat

terjadinya peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (2005: 227-137) membagi latar menjadi 3, yakni latar tempat, latar waktu, latar sosial.

#### 1) Latar Tempat

##### a) Jakarta

“Saudara-saudara sekalian . sebangsa dan setanah air, di manapun Anda berada!” sapa komentator olahraga di RRI-Radio Republik Indonesia-bersemangat. Siang itu di segala penjuru, di kantor, warung makan, tukang cukur, bahkan bengkel, para pecinta olahraga mendengarkan siaran pertandingan panahan di SEA Games XV di Jakarta. (3 *Srikandi*, 2016: 14)

##### b) Sukabumi

Kereta akhirnya berhenti di Stasiun Sukabumi. Yana melangkah ke luar dengan barang-barang bawaannya, diikuti Kusuma dan Lilis. Mereka melihat ke sekeliling, namun tak tampak seorang pun yang menyambut atau menjemput. (3 *Srikandi*, 2016: 106)

##### c) Seoul

Reporter RRI pun mulai melaporkan. “Saudara-saudara pendengar di tanah air... Saya Mambas Mangkudisastra Melaporkan dari lapangan panahan Seoul. (3 *Srikandi*, 2016: 228)

#### 2) Latar Waktu

##### a) Tahun 1980

Jika kejuaraan India mampu ditaklukan sang Robin Hood, tentu wajar jika masyarakat Indonesia berharap meraih medali di ajang kejuaraan olahraga tingkat dunia, Olimpiade 1980 di Moskow, Uni Soviet, melalui cabang olahraga panahan. (3 *Srikandi*, 2016: 10)

##### b) Tahun 1987

Semua mata tertuju pada Nurfitriyana Saiman, yang akrab dipanggil Yana. Pemanah muda asal Jakarta itulah yang kini menjadi tumpuan harapan di ajang SEA Games XV. (3 *Srikandi*, 2016: 15)

### 3) Latar Sosial

#### a) Kehidupan Nurfitriyana Saiman

Yana adalah gadis perempuan yang dilahirkan dan dibesarkan di Ibu Kota. Jakarta terkenal dengan kota metropolitan yang padat penduduk di antara kota lainnya.

#### b) Kehidupan Kusuma Wardhani

Kusuma berasal dari Ujung Pandang, terlihat jelas gaya bicara yang sumbu digunakan saat berbicara. Suma tergolong ke dalam keluarga yang ekonominya bisa dibilang cukup. Gaya berpakaian Suma lebih condong ke laki-laki.

#### c) Kehidupan Lilis Handayani

Lilis adalah atlet panahan putri yang berasal dari Surabaya. Cara berbicara Lilis menggambarkan orang Jawa yang berbicaranya sangat ramah, santun, gemar berbicara, dan mudah bergaul.

## 3.2 Sosiologi Sastra Novel 3 *Srikandi* Karya Silvarani

### 3.2.1 Aspek Sosiologi Pengarang

Silvarani lahir di Jakarta, 6 September 1988. Silvarani pernah mengenyam sekolah di SMP Al Azhar Pusat pada tahun 2003, kemudian melanjutkan di SMA Al Azhar Pusat pada tahun 2006, setelah lulus SMA Silvarani melanjutkan kuliah Sastra Prancis di Universitas Indonesia pada tahun 2006-2010. S2 Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia pada tahun 2011-2013. Dalam perjalanan karir Silvarani bekerja sebagai freelance di Pengajar Privat Bahasa Perancis sejak Agustus 2011 sampai sekarang. Dan mempunyai sampingan sebagai penulis di Gramedia Group sejak Februari sampai sekarang ini masih aktif. Selain menulis novel, Silvarani membuka kelas menulis *Writing Class With Silvarani*. Selain membuka kelas menulis Silvarani juga sering sekali mengadakan seminar, “Seminar Nasional dan *Workshop*: Pembentukan Pandu Digital” di Lombok Tengah pada tanggal 3 Oktober 2019. Silvarani memiliki motto atau slogan hidup yaitu: 1) Gajah mati meninggalkan gading, macan mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama, namun untuk mengukir kebaikan, prestasi, dan karya.

### 3.2.2 Aspek Sosiologi Karya

Salah satu buku karya Silvarani yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah novel *3 Srikandi*. Novel ini merupakan buku yang ke-12 persembahkan Silvarani pada tahun 2016 yang diangkat dari kisah nyata para atlet Indonesia. Novel yang berjudul *3 Srikandi* adalah novel yang bertema semangat perjuangan dan nasionalisme. Novel *3 Srikandi* terbit pada tahun 2016. Pada tahun-tahun sebelum 2016 di Indonesia terjadi krisis nasionalisme, hingga muncul berita yang berjudul “Mengobati Krisis Nasionalisme” pada tahun 2015. Dalam berita yang dilaporkan oleh *Kompas* daring, terdapat berita yang berisi konflik-konflik di Indonesia yang marak terjadi dewasa ini erat hubungannya dengan rasa nasionalisme. Menurut Wakil Ketua MPR RI Oesman Saota Indonesia sedang mengalami krisis nasionalisme. Di sekitar tahun 2015 isu tentang adanya krisis nasionalisme di Indonesia di antara generasi muda memang sedang santer. Novel *3 Srikandi* yang terbit pada tahun 2016 merefleksikan kegelisahan yang ada di dalam masyarakat terkait dengan memudarnya rasa nasionalisme di antara generasi muda Indonesia. Novel ini merespon kegelisahan yang ada dengan menyajikan perjuangan meraih kemenangan dalam pertandingan atlet panahan tim putri Indonesia di Olimpiade Seoul demi kejayaan Indonesia.

### 3.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 3 Srikandi Karya Silvarani

Pendidikan karakter adalah suatu cara yang digunakan dalam pendidikan untuk untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang luhur siswa yang bertujuan agar siswa memiliki moral dan akhlak yang baik, dan berani bertanggung jawab dari risiko yang dibuat. Secara umum Kemendiknas (2010) memaparkan ada 18 nilai karakter yang wajib ditanamkan pada diri peserta didik selama mengenyam pendidikan. Dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani terdapat 13 nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai berikut.

### 3.3.1 Religius

Religius adalah suatu sifat atau tingkah laku taat saat melakukan anjuran agama yang diyakininya, saling menghargai perbedaan agama yang dianut orang lain, serta hidup rukun dengan penganut agama lain. Yana yang merupakan sosok wanita yang selalu mengamalkan ajaran agama islam dibuktikan ketika Yana sebelum masuk ke dalam rumah selalu mengucapkan salam terlebih dahulu.

“Assalamu’alaikum...” ujar Yana sambil membuka pintu. Di ruang tamu, foto Bapak yang tampak gagah berseragam tentara dipajang. (3 *Srikandi*, 2016: 24)

### 3.3.2 Jujur

Jujur merupakan sifat yang mendasari pada usaha menjadikan pribadi yang selalu dipercaya oleh orang lain, baik dalam perkataan, perbuatan maupun dalam pekerjaannya. Kusuma ketika ditanya ayahnya kapan di tempat ia kerja ada obralan sepatu lagi dan Kusuma pun menerangkan kepada ayahnya bahwa ia sudah keluar dari toko sepatu tersebut sejak hari itu juga karena lebih memberatkan latihan panahannya.

“Kusuma? Tanya Bapak lagi, menoleh kepada Kusuma.

“Ah! Kusuma salah tingkah. Ia menelan ludah dan menimbang-nimbang mungkin sebaiknya ia jujur pada ayahnya.

“Suma sudah tidak kerja di sana lagi, Pak,” akhirnya ia menjawab sambil menunduk. (3 *Srikandi*, 2016: 35)

### 3.3.3 Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap yang saling menghargai perbedaan entah itu dalam hal agama, budaya, suku, ras, sikap, dll, yang berbeda dengan dirinya. Donald pemilik bengkel tempat Ucok bekerja memaafkan kesalahan Ucok dan menyuruh langsung bekerja, Donald tidak memarahi kesalahan yang diperbuat oleh Ucok.

“Ya sudah! Kau lanjutkan pekerjaanku ini! Donald bangkit dan menyerahkan beberapa obeng kepada Ucok. (3 *Srikandi*, 2016: 57)

#### 3.3.4 Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang mencerminkan tindakan taat dan patuh dalam segala peraturan dan ketentuan. Donald dalam melatih anak didiknya. Dia ingin menjadikan anak didiknya menghargai waktu dan semua kegiatan dikerjakan tepat waktu, karena waktu sangat berharga bagi Donald.

“Kamu telat tujuh menit! Ujar Donald seraya melirik jam tangan. “Berarti, kamu lari keliling lapangan tujuh kali!”. (3 *Srikandi*, 2016: 78)

#### 3.3.5 Kerja Keras

Kerja keras adalah sikap yang mencerminkan tingkah laku benar-benar serius dalam menyelesaikan persoalan atau tugas yang ia hadapi dengan menyelesaikannya sebaik mungkin. Kusuma bekerja sebagai pramuniaga selama hampir satu tahun untuk bisa membelikan sepatu untuk adiknya, karena Kusuma anak pertama yang harus membantu ekonomi keluarganya.

Hampir setahun lamanya Kusuma bekerja di toserba itu dan ia selalu berniat membelikan orang tua dan adik-adiknya sepatu di sana. (3 *Srikandi*, 2016: 29)

#### 3.3.6 Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah perilaku serta sikap yang berusaha untuk mencari tahu lebih mendalam lagi dan lebih luas lagi dari suatu hal yang didengar, dilihat, dan dipelajarinya. Denny kekasih Lilis yang selalu bertanya kepada Yana lewat telepon tentang keadaan Ibu Lilis, Lilis, dan Bapak lilis saat dirawat di rumah sakit ketika denny diberitahu bahwa Ibu dan Bapak Lilis kecelakaan.

“Ibu Lilis kecelakaan di mana, Yana? Dirawat di mana? Keadaannya gimana sekarang? Lilis gimana? Bapak gimana?” rentetan pertanyaan mengalir tanpa jeda. (3 *Srikandi*, 2016: 176)

#### 3.3.7 Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara bertingkah laku, berpikir, dan berbuat yang mementingkan kepentingan bangsanya diatas kepentingan dirinya serta anggotanya. Donald menyemangati anak didiknya sebelum bertanding ke Olimpiade dan menegaskan bahwa seorang petarung akan



mengobarkan jiwa raganya untuk negaranya agar bisa membawa pulang medali untuk Indonesia.

“Ini adalah peperangan kalian! Ujar Donal sambil mengepalkan tangan ke udara. “seorang pejuang akan memberikan nyawanya. Seandainya aku bisa, aku ingin rasanya berada di posisi kalian.” (3 *Srikandi*, 2016: 240)

#### 3.3.8 Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah bentuk tingkah laku, berpikir, berwawasan yang mencerminkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang besar terhadap sosial, budaya, bahasa, dan lingkungan. Ujang menyuruh Yana, Lilis, dan Kusuma hormat terlebih dahulu kepada sang saka sebelum masuk ke dalam rumah.

“Sebelum masuk rumah, ayo teh hormat dulu ke bendera Merah Putih!” Ajak Ujang. Ia pun menengadah memandang bendera yang berkibar di langit yang mulai gelap sambil memberikan hormat. (3 *Srikandi*, 2016: 110)

#### 3.3.9 Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan perilaku atau tindakan yang memaksa dirinya untuk membuat sesuatu yang bermanfaat untuk lingkungan, serta menghormati dan mengakui keberhasilan yang orang lain peroleh. ketua KONI sangat menghargai prestasi yang telah di raih Yana. Dengan mengucapkan selamat atas kemenangan yang Yana raih di SEA Games XV dan menjabat tangan Yana. Merupakan bentuk kepedulian ketua KONI terhadap prestasi Yana.

“Yana! Selamat, ya. Saya bangga atas kemenanganmu,” ujar ketua KONI-Komite Olahraga Nasional Indonesia di kantor Perpani yang terletak tak jauh dari lapangan pertandingan. Ia menjabat tangan Yana sambil melayangkan tatapan optimistis kepada gadis itu. (3 *Srikandi*, 2016: 17)

#### 3.3.10 Bersahabat

Bersahabat adalah perilaku yang mencerminkan rasa senang bekerja sama, senang bergaul dan senang berbicara dengan orang lain. Yana yang merupakan teman seperjuangan Lilis yang memberi masukan walaupun

tidak memakai *arm guard* tetap bisa latihan dengan baik agar Lilis tidak panik dan tenang karena *arm guard*-nya putus ia berpikir tidak bisa latihan dengan sempurna.

“Ya sudah, nggak usah pakai *arm guard*-nya. Aku pernah latihan nggak pakai itu kok. Nggak apa-apa, “Yana mencoba memotivasi Lilis. (3 *Srikandi*, 2016: 139)

#### 3.3.11 Cinta Damai

Cinta damai merupakan perilaku, tindakan atau ucapan yang membuat orang lain merasa aman dan senang dekat dengan dirinya. Yana yang meleraikan pertikaian adu mulut antara Donald dan Andang saat di rumah sakit tempat ibu Lilis dirawat. Yana juga akan melaporkan pertikaian itu ke satpam rumah sakit jika Donald dan Andang tidak bisa diam.

“Abang ! Kang Andang! Udah!” Yana mengangkat kedua tangan. “Kalau ada yang mulai berantem, Yana panggil satpam!” (3 *Srikandi*, 2016: 178)

#### 3.3.12 Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kegiatan meluangkan waktu luang untuk membaca bermacam-macam buku bacaan yang memberikan akhlak untuk dirinya. Andang yang gemar membaca berita-berita di koran tentang Kusuma atlet panahan putri yang berasal dari Ujung Pandang.

Andang juga sering membaca nama Kusuma di media cetak dan mengikuti perkembangan atlet muda dari Ujung Pandang itu. (3 *Srikandi*, 2016: 78)

#### 3.3.13 Peduli Sosial

Peduli sosial adalah perilaku atau sifat yang setiap saat ingin memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Andang yang tak sengaja saat lewat melihat *arm guard* milik Kusuma putus kemudian Andang memberikan *arm guard* miliknya kepada Kusuma.

Lalu tanpa diminta, Andang melepas *arm guard* yang ia kenakan. Ia meraih tangan kiri Kusuma dan memakaikan *arm guard* miliknya. (3 *Srikandi*, 2016: 77)

### 3.4 Relevansi dalam Pembelajaran di SMA

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa novel *3 Srikandi* karya Silvarani sesuai untuk dijadikan sebagai materi ajar. Sebab novel ini sesuai dengan standar BSNP (2006) untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang baik untuk menunjang KD maka harus terdapat poin-poin berikut: (1) potensi peserta didik, (2) tingkat perkembangan fisik, (3) struktur keilmuan, (4) relevansi dengan kebutuhan peserta didik serta ketentuan lingkungan, (5) relevansi dengan karakteristik daerah, (6) kebermanfaatan bagi peserta didik, (7) aktualitas, keluasan materi pembelajaran, dan kedalaman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *3 Srikandi* nyata mempunyai daya pikat dengan alur ceritanya yang menceritakan perjuangan para atlet panahan perempuan demi meraih cita-citanya untuk membawa pulang medali ke Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang memungkinkan untuk memberikan suatu gambaran nyata serta menginspirasi untuk peserta didik terkait nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Contohnya seperti jujur, kerja keras, religius, toleransi, disiplin, bersahabat, dan masih banyak lainnya.

Novel *3 Srikandi* karya Silvarani terdapat 13 nilai pendidikan karakter. Isi dari novel tersebut yaitu mengajak peserta didik untuk selalu berbuat disiplin, jujur, toleransi, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kerja keras, menghargai prestasi, gemar membaca, sehingga bisa di aplikasikan pada jenjang SMA kelas XI pada KD 3.11 Menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca, dengan materi ajar analisis struktur antara lain tema, alur, penokohan, dan latar yang termasuk ke dalam analisis unsur intrinsik sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter termasuk ke dalam unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani.

Keserasian antara intelektual dengan materi ajar bagi peserta didik juga sangatlah penting. Dalam materi ajar wajib mengandung nilai “mendidik”. Novel harus mempunyai keterbacaan yang baik, sehingga menjadikan materi ajar yang baik pula. Kualitas keterbacaan suatu materi

sastra tidak cukup dilihat dari segi pemakaian bahasanya saja, namun juga bisa dilihat dari pemahaman peserta didik menguasai materi ajar dan isinya. Sehingga mewujudkan pembelajaran tampak lebih menyenangkan. Novel 3 *Srikandi* karya Silvarani sudah bisa direlevansikan ke dalam pembelajaran sastra pada jenjang SMA pada kelas XI yang diimplementasikan pada KD 3.11 Menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca.

Pada penelitian ini direlevansikan dengan KD 3.11 Menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca, dengan menggunakannya sebagai materi ajar analisis struktur yang mencakup tema, alur, penokohan, dan latar yang masuk ke dalam analisis unsur intrinsik serta nilai pendidikan karakter yang termasuk ke dalam analisis unsur ekstrinsik dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia pada jenjang SMA pada KD 3.11 Menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan yang pertama, tema cerita dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani adalah kegigihan dan semangat perjuangan dalam meraih cita-cita. Alur yang digunakan dalam novel ini menggunakan alur maju. Tokoh utama yaitu Nurfitriona Saiman dan tokoh bawahan ada Lilis Handayani, Kusuma Wardhani, dan Donald Pandiangan.

Latar tempat berada di Jakarta, Sukabumi, dan Seoul, latar waktunya terjadi pada tahun 1980 dan 1987, latar sosial yaitu hubungan perilaku dan kondisi kehidupan yang dialami oleh tokoh novel 3 *Srikandi*. Terdapat 13 nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini 1) nilai pendidikan karakter religius, 2) nilai pendidikan karakter jujur, 3) nilai pendidikan karakter toleransi, 4) nilai pendidikan karakter disiplin, 5) nilai pendidikan karakter kerja keras, 6) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, 7) semangat kebangsaan, 8) nilai pendidikan karakter cinta tanah air, 9) nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, 10) nilai pendidikan karakter bersahabat, 11) nilai

pendidikan karakter cinta tanah air, 12) nilai pendidikan karakter gemar membaca, 13) nilai pendidikan karakter peduli sosial.

Penelitian ini relevan sebagai bahan ajar di SMA kelas XI pada KD 3.11 Menganalisis pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Advertorial. (2015, Desember 03). Mengobati Krisis Nasionalisme. *Kompas.com*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2015/12/03/08450481/Mengobati.Krisis.Nasionalisme> (diakses pada 19 Juni 2021)
- Al-Ma'ruf, Ali Imron & Nugrahani, Farida. (2017). *Pengkajian Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Kadek. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jipbs.v2i1.3282>
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Nindy. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Jurnal puitika*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.25077/puitika.14.1.1--13.2018>
- Nugraha, D. (2020). Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), pp. 76-82. <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i2.1843>
- Silvarani. (2016). *3 Srikandi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyanto, H. (2014, Desember 10). Menggugah Nasionalisme Peserta Didik. *Bhirawa Online*. Diakses dari <https://www.harianbhirawa.co.id/menggugah-nasionalisme-peserta-didik/> (diakses pada 26 Juni 2021)
- Puspitasari, Anggun Citra DD. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen. *Jurnal SAP*. 1(3)
- Wellek, R & Werren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melanie Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.